

**HUBUNGAN AIR BERSIH DAN JAMBAN DENGAN BALITA
STUNTING di WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR AMO
KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2023**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan
Politeknik Kementerian Kesehatan Padang Sebagai Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Terapan
Politeknik Kesehatan Padang



Oleh :

WINDI ELFIONITA WISKA
NIM : 221241046

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES PADANG
TAHUN 2023**

**HUBUNGAN AIR BERSIH DAN JAMBAAN DENGAN BALITA
STUNTING di WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR AMO
KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2023**

SKRIPSI



Oleh :

WINDI ELFIONITA WISKA
NIM : 221241046

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES PADANG
2023**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

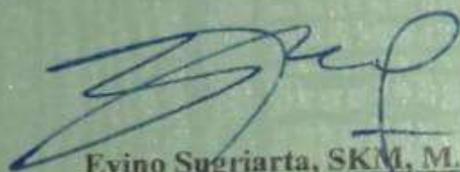
Judul Proposal : Hubungan Air Bersih dan Jamban dengan Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung Tahun 2023.
Nama : Windi Elfionita Wiska
NIM : 221241046

Skripsi ini telah diperiksa, disetujui dan diseminarkan dihadapan Dewan Penguji Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.

Padang, Agustus 2023

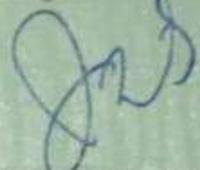
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama



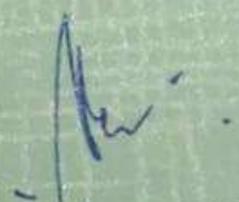
Evino Sugriarta, SKM, M.Kes
NIP. 19630818 198603 1 003

Pembimbing Pendamping



Rahmi Hidayanti, SKM, M.Kes
NIP. 19791014 200604 2 020

Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang



Hj. Awalia Gusti, S.Pd, M.Si
NIP. 19670802 199003 2 002

PERNYATAAN PENGESAHAN

Judul Proposal : Hubungan Air Bersih dan Jamban dengan Balita Stunting di
Wilayah Kerja Puskesmas Air Anas Kabupaten Sijunjung
Tahun 2023

Nama : Winda Elbonita Wiska

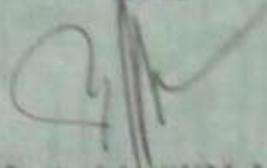
NIM : 221241046

Skripsi ini telah diperiksa, disetujui dan disahkan/ditandatangani oleh Dewan Penguji
Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kesehatan
Kemenkes Padang pada tanggal 16 Agustus 2023

Padang, Agustus 2023

Dewan Penguji :

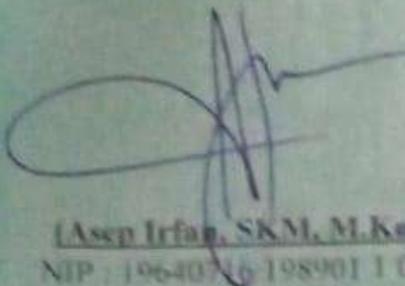
Ketua



(Sri Lestari A., SKM, M.Kes)

NIP : 19600518 198401 2 001

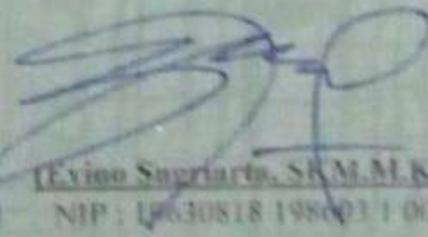
Anggota



(Asep Irfan, SKM, M.Kes)

NIP : 19640716 198901 1 001

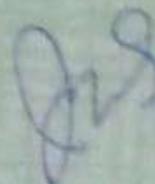
Anggota



(Evino Sugriarta, SKM, M.Kes)

NIP : 19630818 198003 1 004

Anggota



(Rahmi Hidayanti, SKM, M.Kes)

NIP : 19791014 200604 2 023

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama Lengkap : Windi Elfionita Wiska
NIM : 221241046
Tanggal Lahir : 09 Agustus 1996
Tahun Masuk : 2022
Nama PA : Rahmi Hidayanti, SKM, M.Kes
Nama Pembimbing Utama : Evino Sugriarta, SKM, M.Kes
Nama Pembimbing Pendamping : Rahmi Hidayanti, SKM, M.Kes

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan laporan hasil skripsi saya, yang berjudul : “**Hubungan Air Bersih dan Jamban dengan Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023**”

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padang, Agustus 2023

Windi Elfionita Wiska
NIM. 221241038

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Windi Elfionita Wiska
Tempat/ Tanggal Lahir : Muaro Sijunjung/ 09 Agustus 1996
Agama : Islam
Negeri Asal : Sijunjung
Nama Orang Tua
Ayah : Kamir
Ibu : Wisna Arita
Nomor Telepon : 082388286031

B. Riwayat Pendidikan

No	Pendidikan	Tempat Pendidikan	Tahun Lulus
1	SD	SDN 14 Kamang	2008
2	SMP	SMPN 11 Sijunjung	2011
3	SMA	SMAN 6 Sijunjung	2014
4	D 3 Kesehatan Lingkungan	Poltekkes Kemenkes Padang	2017
5	Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan	Poltekkes Kemenkes Padang	2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan pada program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Padang. Skripsi ini terwujud atas bimbingan dan pengarahan dari Bapak Evino Sugriarta, SKM.M.Kes selaku pembimbing Utama dan Ibu Rahmi Hidayanti, SKM, M.Kes selaku pembimbing Pendamping serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Renidayati, S.Kp.M.Kep.Sp.Jiwa, selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
2. Ibu Hj. Awalia Gusti, S.Pd,M.Si, selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
3. Bapak Aidil Onasis, SKM, M.Kes selaku Ketua Prodi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
4. Ibu Rahmi Hidayanti, SKM, M.Kes, selaku Pembimbing Akademik.
5. Dosen dan Staf Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
6. Orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.
7. Teman-teman yang telah memberi dukungan dalam penyelesaian proposal skripsi ini.

Penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang ada, sehingga penulis merasa masih belum sempurna, baik dalam isi maupun

dalam penyajiannya. Untuk itu penulis selalu terbuka atas saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Padang, Agustus 2023

Penulis

WEW

**Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan
Skripsi, Agustus 2023**

Windi Elfionita Wiska

**Hubungan Air Bersih dan Jamban dengan Balita Stunting di Wilayah Kerja
Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung Tahun 2023**

xii + 41 halaman, 11 tabel, 1 gambar, 6 lampiran

ABSTRAK

Stunting adalah indikator kekurangan gizi kronis karena makanan yang tidak memadai dalam jangka panjang, kualitas makanan yang buruk, peningkatan morbiditas dan tinggi badan terkait usia (TB/U). Permasalahan *stunting* ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya, antara lain penyebab langsung dan tidak langsung. Penyebab tidak langsung salah satunya yaitu air bersih dan jamban. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan air bersih dan jamban dengan balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023.

Metode penelitian ini merupakan penelitian observasional yaitu metoda analitik dengan desain *case control*. Dimana peneliti membandingkan derajat keterpaparan antara balita *stunting* (kasus) dengan balita yang tidak *stunting* (kontrol).

Hasil penelian menunjukkan 97% air bersih yang tidak memenuhi syarat ($p=0,000$,) artinya ada hubungan air bersih dengan balita *stunting*, 80,6% jamban yang tidak memenuhi syarat ($p=0,000$). Artinya ada hubungan jamban dengan balita *stunting*.

Disarankan kepada untuk menjaga sarana air bersih dan perlu adanya kerjasama lintas sektor dan pamsimas nagari untuk mengoptimalkan pemantauan dan perbaikan sarana sanitasi dasar masyarakat seperti pengadaan pamsimas untuk ketersediaan air bersih guna air minum, dengan menggunakan dana desa untuk penurunan *stunting* pengadaan air bersih dan pengadaan jamban sehat.

Daftar Bacaan : 21 (2009 – 2023)

Kata Kunci : (Air Bersih, Jamban, *Stunting*)

***Environmental Sanitation Applied Undergraduate Study Program
Eassy, August 2023***

Windi Elfionita Wiska

The Relationship between Clean Water and Latrines with Stunting Toddlers in the Working Area of the Air Amo Public Health Center, Sijunjung Regency in 2023

xii + 41 pages, 11 tables, 1 picture, 6 appendices

ABSTRACT

Stunting is an indicator of chronic malnutrition due to inadequate food in the long term, poor food quality, increased morbidity and age-related height (TB/A). The problem of stunting is determined by the factors that influence it, including direct and indirect causes. One of the indirect causes is clean water and latrines. This study aims to determine the relationship between clean water and latrines with stunting toddlers in the working area of the Air Amo Public Health Center, Sijunjung Regency in 2023.

This research method is an observational study, namely the analytic method with a case control design. Where the researchers compared the degree of exposure between stunted toddlers (cases) and toddlers who were not stunted (controls).

The results of the study showed that 97% of the clean water did not meet the requirements ($p=0.000$). This means that there is a relationship between latrines and stunting toddlers.

It is recommended to maintain clean water facilities and there is a need for cross-sector collaboration and Pamsimas Nagari to optimize monitoring and improvement of community basic sanitation facilities such as the provision of Pamsimas for the availability of clean water for drinking water, using village funds to reduce stunting for clean water procurement and provision of healthy latrines.

Reading List : 21 (2009 – 2023)

Keywords : (Clean Water, Latrine, Stunting)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Air Bersih	8
B. Jamban	10
C. <i>Stunting</i>	12
D. Faktor Penyebab <i>Stunting</i>	15
E. Kerangka Teori	18
F. Kerangka Konsep	18
G. Hipotesis	18
H. Defenisi Operasional (DO)	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	21
B. Waktu dan Tempat Penelitian	21

C. Populasi dan Sampel.....	21
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	22
E. Pengolahan Data	22
F. Analisis Data	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	24
B. Hasil Penelitian	24
C. Pembahasan Hasil Penelitian	27
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	35
B. Saran	35
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Air Bersih Balita <i>Stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023	24
Tabel 2. Distribusi Frekuensi Air Bersih Balita tidak <i>Stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023	25
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jamban Balita <i>Stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung	26
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jamban Balita tidak <i>Stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung	25
Tabel 5. Hubungan Air Bersih dari balita <i>Stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023.....	26
Tabel 6. Hubungan jamban dengan balita <i>Stunting</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo tahun 2023.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Cakupan Pelayanan Penderrita Diare Balita Provinsi Sumatera Barat
- Lampiran 2. Peta Stunting Sumatera Barat Tahun 2021
- Lampiran 3. Lembar Kuesioner
- Lampiran 4. Master Tabel
- Lampiran 5. Output Penelitian
- Lampiran 6. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat.¹

Hendrik L. Blum dalam teorinya menyebutkan bahwa status kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Dari keempat faktor tersebut, yang paling mempengaruhi derajat kesehatan adalah faktor lingkungan baik lingkungan fisik, biologi maupun lingkungan sosial secara kumulatif berkontribusi sebesar 40%, kemudian perilaku kesehatan berpengaruh sebesar 30%, disusul ketersediaan dan akses terhadap pelayanan kesehatan memberikan pengaruh sebesar 20% serta faktor genetika atau keturunan berkontribusi sebesar 10%.²

Kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit dan atau gangguan kesehatan dari faktor resiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan sehat dari berbagai aspek fisik, kimia, biologi maupun sosial. Kualitas lingkungan yang sehat ditentukan melalui pencapaian atau pemenuhan standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan ditetapkan pada media lingkungan yang meliputi air, udara, tanah, pangan, sarana dan bangunan, vektor dan binatang pembawa penyakit.³

Kebersihan lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan manusia. Sanitasi lingkungan terdiri dari ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban, jenis lantai rumah, dan kebersihan peralatan makan di setiap rumah tangga. Kondisi lingkungan yang buruk meningkatkan penyakit seperti diare dan penyakit menular. Ketersediaan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari juga berdampak pada risiko penyakit menular dan gizi buruk bagi keluarga dan anak. Faktor sanitasi lingkungan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta akses pemanfaatan pelayanan kesehatan akan mempengaruhi penyakit infeksi anak. Kemudian faktor ini secara langsung akan mempengaruhi status gizi. Faktor asupan gizi dan penyakit infeksi secara langsung mempengaruhi status gizi.⁴

Perilaku buang air besar sembarangan dikarenakan tidak memiliki fasilitas jamban sehat, erat kaitannya dengan tingginya angka kejadian diare yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita. Itulah mengapa penting bagi setiap keluarga untuk memiliki jamban yang sehat. Hal ini karena BAB sembarangan dapat menyebabkan enteropati lingkungan berupa kondisi subklinis usus halus yang menjadi penyebab utama malnutrisi pada anak. Enteropati lingkungan merusak usus besar, atau vili usus besar, sehingga sulit menyerap nutrisi. Kemudian ia rentan terhadap diare kronis yang dapat menyebabkan kekurangan gizi. Hal ini menyebabkan malnutrisi jangka panjang yaitu *stunting*.⁴

Penyakit akibat sanitasi yang buruk seperti gangguan saluran pencernaan akan berakibat pada gangguan fungsi energi seharusnya untuk

pertumbuhan tetapi beralih fungsi untuk pertahanan menghadapi serangan penyakit infeksi, seperti diare, sehingga pertumbuhan tidak maksimal (*stunting*).⁵

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Diare sangat erat kaitannya dengan terjadinya kasus *stunting*. Kejadian diare berulang pada bayi dan balita dapat menyebabkan *stunting*. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5%

kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55%.⁶

Kasus diare Provinsi Sumatera Barat pada cakupan pelayanan penderita diare yaitu 17,6%. Untuk kasus diare di Kabupaten Sijunjung sebanyak 3.857 jiwa, untuk di Kecamatan Kamang Baru sebanyak 822 jiwa, untuk di wilayah kerja Puskesmas Air Amo kejadian diare pada anak balita sebanyak 78 jiwa. Untuk lebih jelas lihat lampiran (A).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting karena memiliki dampak yang besar terhadap kualitas sumber daya manusia pada satu generasi. Hal ini didukung oleh data dari WHO yang menyatakan bahwa kurang lebih terdapat 155 juta balita di dunia mengalami *stunting*.⁷

Permasalahan *stunting* ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya, antara lain penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor langsung diantaranya kurangnya asupan gizi pada anak, penyakit infeksi. Faktor tidak langsung yang mempengaruhi *stunting* adalah faktor sanitasi lingkungan yang buruk yang meliputi sanitasi dan penyediaan air bersih, kebiasaan cuci tangan dengan sabun, buang air besar di jamban, memasak dalam rumah, sirkulasi udara dalam rumah yang baik, ruangan dalam rumah terkena sinar matahari dan lingkungan rumah yang bersih. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh

menghadapi infeksi, zat gizi sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan.⁸

Berdasarkan data *stunting* yang terdapat di Sumatera Barat, Kabupaten Sijunjung merupakan nomor 4 tertinggi prevalensi *stunting* di tahun 2021 yaitu sebesar 30,1%. Dari data Dinas Kesehatan Sijunjung bahwa di Kecamatan Kamang Baru khususnya wilayah kerja Puskesmas Air Amo jumlah balita *stunting* pada tahun 2023 sebanyak 62 orang. Untuk lebih jelas lihat lampiran (B).

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Air Amo. Ditemukan Kondisi lingkungan yang buruk, seperti masyarakat belum yang mempunyai sarana jamban sehat 42% dari target standar pelayanan minimal 92% artinya penduduk yang mempunyai sarana jamban sehat belum mencapai target , cakupan penduduk yang memiliki akses air bersih 86% dari target standar pelayanan minimal 97% artinya cakupan penduduk yang memiliki akses air bersih belum mencapai target dan cakupan rumah sehat 49,14% dari target standar pelayanan minimal 92%, artinya cakupan rumah sehat di wilayah kerja Puskesmas Air Amo belum mencapai target.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian hubungan air bersih dan jamban dengan balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung Tahun 2023.

B. Rumusan masalah

Apakah ada hubungan kondisi air bersih dan jamban dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kondisi air bersih dan jamban balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kondisi air bersih di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kondisi jamban di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023.
- c. Diketahui hubungan kondisi air bersih dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023.
- d. Diketahui hubungan kondisi jamban dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya hubungan kondisi air bersih

dan kondisi jamban dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023 serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pendorong untuk pihak keluarga balita *stunting* untuk menjaga sanitasi lingkungan yang benar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu kondisi air bersih dan kondisi jamban sebagai indikator yang berhubungan dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Air Bersih

Air bersih adalah salah satu jenis sumber daya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari termasuk diantaranya adalah untuk keperluan sanitasi.⁹

Berdasarkan hasil kajian jurnal- jurnal yang berkaitan tentang faktor risiko terjadinya *stunting* dari 2 jurnal yang berkaitan dengan hubungan pengelolaan air minum dengan kejadian *stunting* yang dapat berperan sebagai upaya penurunan angka *stunting*.⁴

Air dan sanitasi yang buruk dapat menyebabkan nutrisi tidak terserap dalam sistem pencernaan. *Coliform* juga merupakan tanda bahwa air mungkin terkontaminasi patogen atau tidak. Karena salah satu parameternya adalah apakah air minum tersebut tercemar feses atau tidak maka diperhitungkan jumlah bakteri *Coliform*, meskipun ada mikroba di makanan, masih ada yang boleh dikonsumsi, tapi syaratnya harus dimasak. Kalau dimasak, bakteri akan mati.⁴

Faktor lingkungan, terutama air yang tidak bersih karena tercemar bakteri, ditambah dengan perilaku manusia yang tidak sehat seperti pembuangan feses yang tidak bersih, kebersihan diri dan lingkungan yang kurang baik, serta penyajian dan penyimpanan makanan yang tidak tepat, dapat menyebabkan diare.⁴

Penelitian menyatakan bahwa balita yang berasal dari keluarga yang mempunyai fasilitas air bersih memiliki prevalensi penyakit diare dan *stunting* lebih rendah daripada balita dari keluarga yang tidak memiliki sarana air bersih dan kepemilikan jamban. Balita yang mengalami penyakit diare akan mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga menyebabkan kejadian *stunting*. Terjadinya gangguan penyerapan zat gizi yang secara langsung menyebabkan tubuh kekurangan *mikronutrien*. *Mikronutrien* yang kurang dapat meningkatkan katabolisme, sehingga transportasi zat gizi esensial ke jaringan menjadi berkurang. Kurangnya distribusi zat gizi esensial ke jaringan akan menyebabkan balita kekurangan gizi yang secara langsung dapat menurunkan daya tahan tubuh balita dan menyebabkan balita rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, serta dapat mengganggu perkembangan kognitif. Jika penyakit diare terjadi dalam jangka waktu yang lama dan sering, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada balita.¹⁰

Beberapa penelitian yang menyatakan sumber air bersih yang layak tidak mempunyai hubungan dengan kejadian *stunting*, akan tetapi penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sumber air bersih terlindungi merupakan faktor *protektif*. Hal ini menunjukkan bahwa sumber air bersih yang layak bukan merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting*. Beberapa peneliti menemukan bahwa pendidikan orang tua yang tinggi, orang tua bekerja, pendapatan keluarga tinggi menunjukkan kemampuan untuk mengakses sumber air bersih yang layak. Sehingga disarankan kepada Ibu untuk selalu menggunakan air bersih, melakukan

pengelolaan air minum dengan cara direbus/dimasak terlebih dahulu sebelum dikonsumsi oleh anak. Instansi pemerintah seperti PDAM sebaiknya melakukan penyediaan air bersih yang mencukupi sehingga dapat dialirkan ke rumah warga dan juga untuk puskesmas sebaiknya melakukan penyuluhan tentang cara mengolah air bersih.¹⁰

B. Jamban

Berdasarkan hasil kajian jurnal-jurnal yang berkaitan tentang faktor risiko terjadinya *stunting* dari 4 jurnal yang berkaitan dengan hubungan pilar I stop buang air besar sembarangan (SBABS) dengan kejadian *stunting* yang dapat berperan sebagai upaya penurunan angka *stunting*. Maka dari kajian beberapa jurnal dapat dijelaskan bahwa perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dikarenakan tidak memiliki fasilitas jamban sehat, erat kaitannya dengan tingginya angka kejadian diare yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang balita. Itulah mengapa penting bagi setiap keluarga untuk memiliki jamban yang sehat. Hal ini karena BAB sembarangan dapat menyebabkan *enteropati* lingkungan berupa kondisi subklinis usus halus yang menjadi penyebab utama malnutrisi pada anak. *Enteropati* lingkungan merusak usus besar, atau vili usus besar, sehingga sulit menyerap nutrisi. Kemudian rentan terhadap diare kronis yang dapat menyebabkan kekurangan gizi. Hal ini menyebabkan malnutrisi jangka panjang yaitu *stunting*.

Salah satu upaya penting untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah pengadaan lingkungan fisik yang sehat bagi masyarakat jamban pada umumnya dan khususnya jamban keluarga merupakan salah satu sarana yang

diperlukan untuk mewujudkan lingkungan bersih dan sehat. Dengan tersedianya jamban yang memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat terhindar dari penyebaran penyakit. Pengaruh jamban yang tidak sehat terhadap penyakit diare sehingga membawa efek terhadap penurunan tingkat kesehatan.

Bangunan jamban yang terdiri dari bangunan di atas jamban berupa dinding dan atap harus berfungsi sedemikian rupa untuk melindungi penggunaannya dari cuaca dan gangguan lainnya. Bangunan jamban tengah berupa lubang yang saluran pembuangannya (feses dan urin) bersifat saniter dengan struktur leher angsa, lantai jamban terbuat dari bahan yang tidak tembus air, tidak licin dan memiliki saluran untuk mengalirkan air limbah, dan bangunan bawah yang langsung atau kontaminasi tidak langsung atau mencegah kontaminasi feses dari vektor pembawa penyakit. Jamban yang tidak memenuhi standar secara teori berpotensi memicu timbulnya penyakit infeksi yang karena higiene dan sanitasi yang buruk (misalnya diare dan kecacingan) yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Beberapa penyakit infeksi yang diderita bayi dapat menyebabkan berat badan bayi turun. Jika kondisi ini terjadi dalam waktu yang cukup lama dan tidak disertai dengan pemberian asupan yang cukup untuk proses penyembuhan maka dapat mengakibatkan *stunting*.

Jamban sehat efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban sehat harus dibangun, dimiliki dan digunakan oleh keluarga dengan penempatan (di dalam rumah atau di luar rumah) yang mudah dijangkau oleh penghuni rumah .

Setiap anggota keluarga harus menggunakan jamban untuk buang air besar/buang air kecil. Menggunakan jamban membantu menjaga lingkungan yang bersih, sehat, dan bebas bau. Jamban mencegah kontaminasi sumber air terdekat. Jamban juga tidak mengundang lalat atau serangga yang dapat menyebarkan diare, kolera, tifus, cacingan, penyakit pencernaan, penyakit kulit dan racun. Kotoran manusia adalah semua benda atau zat yang tidak dipakai lagi oleh tubuh dan harus dikeluarkan dari dalam tubuh. Beberapa zat-zat tersebut adalah tinja (*feses*), air seni (*urine*), dan CO₂ sebagai hasil proses pernapasan. Selain itu juga tinja merupakan buangan padat yang dapat menimbulkan bau, mengotori lingkungan juga merupakan media penularan penyakit pada masyarakat.

Pembuangan feses atau kotoran manusia secara sembarangan atau salah tempat dapat mengakibatkan gangguan kesehatan manusia, dimana feses merupakan media lingkungan penyebab bau dan tempat berkembang biak vektor.

Zat-zat tersebut dapat ditularkan melalui berbagai jalur transmisi, yaitu melalui jari, makanan/minuman dan peralatan yang terkontaminasi, dan melalui lapisan lain yang dilalui feses patogen ke dalam saluran pencernaan.⁴

C. *Stunting*

1. Kejadian *Stunting*

Stunting adalah indikator kekurangan gizi kronis karena makanan yang tidak memadai dalam jangka panjang, kualitas makanan yang buruk, peningkatan morbiditas dan tinggi badan terkait usia (TB/U). Pada umumnya, masalah pertumbuhan linier pada balita sering diabaikan karena

masih dianggap normal asalkan berat badan anak telah memenuhi standar. Menurut beberapa penelitian, *stunting* berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental.⁴

Faktor penyebab *stunting* ternyata tidak hanya disebabkan oleh kemiskinan dan akses pangan, tetapi juga oleh pola asuh, terutama pola makan anak. Alasan utama perlambatan ini adalah malnutrisi selama kehamilan. Seorang ibu hamil dapat terkena malaria, tekanan darah tinggi, HIV/AIDS atau penyakit lain yang juga mempengaruhi perkembangan janin dalam kandungan. Keterlambatan pertumbuhan juga bisa terjadi saat ibu hamil tidak mendapatkan nutrisi yang cukup seperti kalsium, zat besi, asam folat, omega-3 serta vitamin dan mineral penting lainnya. Akibatnya, janin dalam kandungan juga kekurangan gizi, lahir ringan, dengan risiko kekurangan gizi atau komplikasi lainnya.⁴

Bayi berisiko terpapar banyak penyakit berbahaya, penyakit menular, infeksi akibat mikroorganisme, kerusakan usus, diare, atau gangguan pertumbuhan lainnya tanpa gejala pada usia 3-5 bulan hingga semakin terlihat pada usia 6-18 bulan. Bila tidak segera mendapat penanganan medis atau dibiarkan, dapat berdampak buruk pada pertumbuhan anak, dapat memicu gizi buruk, *stunting*, atau *wasting*, terlebih lagi akibat penyakit tanpa gejala yang mungkin anak alami.⁴

Kementerian Kesehatan menegaskan, pertumbuhan yang lambat menjadi ancaman serius bagi kualitas masyarakat Indonesia. Anak tidak

hanya mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga gangguan perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan dan kinerjanya. Selain itu, anak yang mengalami *stunting* memiliki kesehatan yang kurang baik karena daya tahan tubuh yang lemah. *Stunting* juga dapat diturunkan ke generasi berikutnya jika tidak ditangani dengan serius.⁴

Sejak masa kehamilan, baru lahir, dan periode emas (*golden age*), anak membutuhkan asupan gizi seimbang dan nutrisi lengkap untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Bukan hanya untuk kesehatan otak, namun juga kesehatan fisik, mental, emosional, dan kognitif. Maka dari itu, orang tua harus memenuhi kebutuhan gizi anak dengan lengkap, yaitu berikan sikecil makanan sehat setiap hari, susu, vitamin, dan suplemen makanan bila perlu.

Orang tua juga harus waspada pada penyebab anak tidak mau makan. Jangan sampai anak tidak nafsu makan hingga memicu kurang gizi atau malnutrisi. Kekurangan gizi kronis pada anak dalam waktu lama akan berisiko *stunting* dan *wasting*. Orang tua belum tentu memahami kebiasaan pola asuh yang baik untuk anak dan mereka tidak memiliki informasi tentang pentingnya gizi bagi anak. Penyakit ini dapat membuat anak terlantar dan kekurangan gizi, mengakibatkan pertumbuhan terhambat yang bisa berakibat fatal. Lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Ketika seorang anak lahir di lingkungan di mana makanan bergizi dan air bersih tidak tersedia, anak tersebut berisiko kekurangan gizi. *Stunting* masih rentan terjadi di negara miskin dan

berkembang karena sulitnya akses pangan, mahalnya harga pangan, atau terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan yang memadai.⁴

D. Fator Penyebab *Stunting*

Permasalahan *stunting* ditentukan oleh faktor yang mempengaruhinya, antara lain penyebab langsung dan tidak langsung. Faktor langsung diantaranya kurangnya asupan gizi pada anak, penyakit infeksi. Asupan gizi yang sangat adekuat sangat diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh balita, karena masa ini merupakan masa saat balita akan mengalami tumbuh kembang dan tumbuh kejar.⁸

Faktor penyebab asupan gizi adalah pada konsumsi makanan yang tidak memenuhi syarat beragam, bergizi seimbang dan aman mulai dari pemberian inisiasi menyusui dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan ASI (MPASI).⁸

Faktor penyebab tidak langsung meliputi praktek pengasuhan yang kurang baik pada balita agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pengasuhan anak ditandai dengan memberi makan, merawat/menjaga kesehatan, mengajari dan membimbing/mendorong dalam memberikan stimulasi kognitif pada anak.⁸

Kurangnya akses air bersih dan sanitasi. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) diruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses air minum bersih. Beberapa penyebab seperti yang dijelaskan di atas, telah berkontribusi pada tingginya prevalensi *stunting* di Indonesia dan

oleh karenanya perlu direncanakan intervensi yang komprehensif untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* di Indonesia.¹¹

1. Faktor Langsung

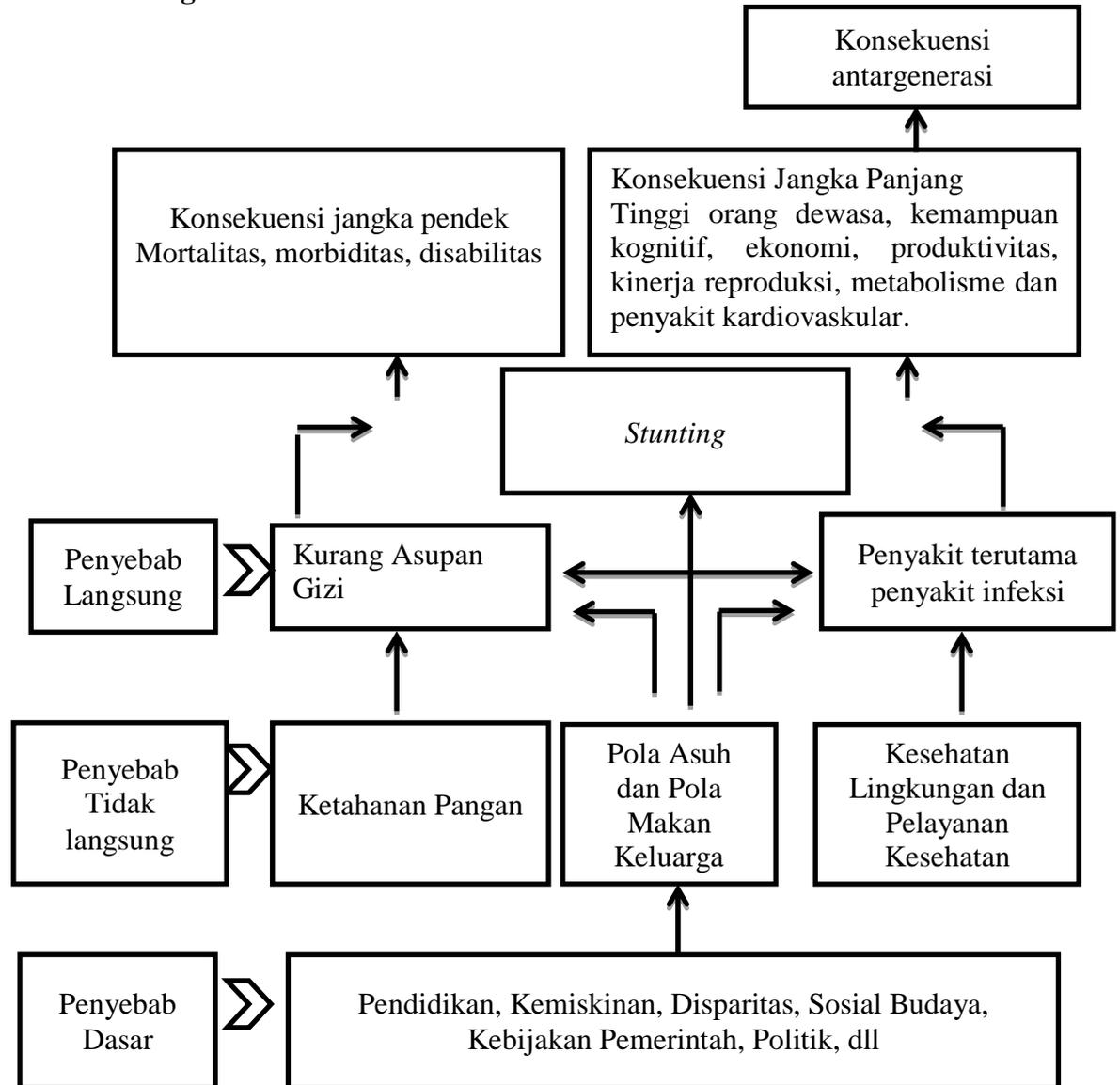
Stunting merefleksikan gangguan pertumbuhan sebagai dampak dari rendahnya status gizi dan kesehatan pada periode pre-dan post-natal. UNICEF *framework* menjelaskan tentang faktor penyebab terjadinya malnutrisi. Dua penyebab langsung *stunting* adalah faktor penyakit dan asupan zat gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses terhadap makanan, akses terhadap layanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Namun, penyebab dasar dari semua ini adalah terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah-tangga. Banyak penelitian *cross-sectional* menemukan hubungan yang erat antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak. Menurut WHO membagi penyebab terjadinya *stunting* pada anak menjadi 4 kategori besar yaitu faktor keluarga dan rumah tangga, makanan tambahan/komplementer yang tidak adekuat, menyusui, dan infeksi. Faktor keluarga dan rumah tangga dibagi lagi menjadi faktor maternal dan faktor lingkungan rumah. Faktor maternal berupa nutrisi yang kurang pada saat prekonsepsi, kehamilan, dan laktasi, tinggi badan ibu yang rendah, infeksi, kehamilah pada usia remaja, kesehatan mental, *intrauterine growth restriction* (IUGR) dan kelahiran preterm, jarak kehamilan yang pendek, dan hipertensi. Faktor lingkungan rumah berupa stimulasi dan aktivitas anak yang tidak adekuat, perawatan yang kurang, sanitasi dan pasukan air

yang tidak adekuat, akses dan ketersediaan pangan yang kurang, alokasi makanan dalam rumah tangga yang tidak sesuai, edukasi pengasuh yang rendah.⁴

2. Faktor Tidak Langsung

Faktor tidak langsung yang mempengaruhi *stunting* pada balita adalah faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi sanitasi dan penyediaan air bersih, kebiasaan cuci tangan dengan sabun, buang air besar di jamban, memasak dalam rumah, sirkulasi udara dalam rumah yang baik, ruangan dalam rumah terkena sinar matahari dan lingkungan rumah yang bersih. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi yang buruk dapat meningkatkan kejadian penyakit infeksi yang dapat membuat energy untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh menghadapi infeksi, zat gizi, sulit diserap oleh tubuh dan terhambatnya pertumbuhan.⁸

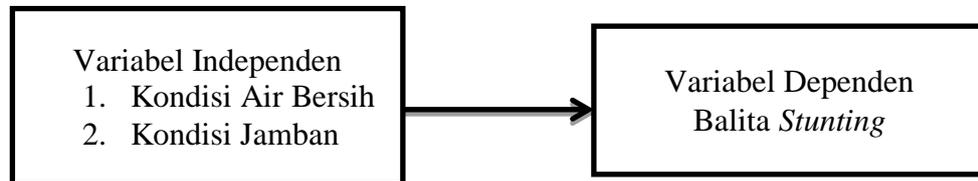
E. Kerangka Teori



Gambar 2.1

Sumber : *Improving Child Nutrition, The achievable imperative for global progress, Unicef, 2013 Adapted from Unicef 1990.*

F. Kerangka Konsep



G. Hipotesis

1. Ada hubungan kondisi air bersih dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung Tahun 2023.
2. Ada hubungan kondisi jamban dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung Tahun 2023.

H. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Kondisi Air Bersih	Penyediaan air bersih dari sumber yang terlindung, kebutuhan air mencukupi, kondisi air dari sumber yang diperoleh, jenis bak penampungan yang digunakan, pencemaran disekitar sumber air bersih	Checklist	Observasi	1 Memenuhi syarat 2 Tidak memenuhi syarat	Ordinal
2	Kondisi Jamban	Tidak mencemari sumber air minum, tidak berbau, bersih	Checklist	Observasi	1 Tidak memenuhi syarat 2 Memenuhi syarat	Ordinal

		dan tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus, tidak mencemari tanah dan sekitarnya, mudah dibersihkan dan aman digunakan, dilengkapi dinding dan atap pelindung, penerangan dan ventilasi cukup, lantai kedap air dan luas ruangan memadai, tersedia air, sabun, dan alat pembersih				
3	Balita <i>Stunting</i>	<i>Stunting</i> adalah pendek atau sangat pendek berdasarkan panjang / tinggi badan menurut usia yang kurang dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO yang terjadi dikarenakan kondisi irreversibel akibat asupan nutrisi yang tidak adekuat dan/atau infeksi	Pengukuran anak usia 0-59 bulan, yang hasil ukurnya di input dengan menggunakan aplikasi e-PPBGM	Pengukuran panjang badan dan timbangan.	0= Tidak <i>stunting</i> 1 = <i>Stunting</i>	Ordinal

		berulang / kronis yang terjadi dalam 1000 HPK.				
--	--	---------------------------------------------------------	--	--	--	--

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yaitu metoda studi analitik dengan menggunakan desain *case control*. Dimana peneliti membandingkan derajat keterpaparan antara balita *stunting* (Kasus) dengan yang tidak mengalami *stunting* (Kontrol).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari-Juli 2023.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Kasus

Semua balita *stunting* dan tercatat sebagai sasaran balita *stunting* Puskesmas Air Amo, pada periode Januari – Juli 2023, dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Air Amo sebanyak 62 jiwa.

2. Populasi Kontrol

Anak balita yang dinyatakan tidak *stunting*, mempunyai air bersih dan jamban yang bertempat tinggal di sekitar rumah penderita dan tidak serumah dengan kasus.

3. Sampel

Jumlah balita *stunting* dan tercatat sebagai sasaran balita *stunting* Puskesmas Air Amo, pada periode Januari – Juli 2023, dan bertempat

tinggal di wilayah kerja Puskesmas Air Amo sebanyak 124 balita yang terdiri dari 62 kasus dan 62 kontrol.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi dari kondisi air bersih, jamban balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini data yang didapat di Puskesmas Air Amo, data balita *stunting* dan data kesehatan lingkungan yang ada di Puskesmas Air Amo.

E. Pengolahan Data

1. Editing

Mengumpulkan seluruh sampel mengisi kuesioner, serta melakukan pemeriksaan kembali data-data yang terkumpul terkait kejadian *stunting*. Peneliti menotalkan skor yang terdapat pada kuesioner.

2. Coding

Memberikan kode untuk memudahkan proses analisis data di computer.

3. Scoring

Tahap ini merupakan kegiatan menghitung skor pada kuesiner yang telah di isi.

4. Entry

Memasukkan data ke software computer untuk di analisis dengan program.

F. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dimaksudkan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang disajikan dengan table distribusi yaitu air bersih dan jamban.

2. Analisis Bivariat

Untuk melihat hubungan variabel independen (air bersih, jamban) dengan variabel dependen (balita *stunting*) menggunakan uji *chi square* (χ^2) dengan derajat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika $p \leq 0,05$ maka ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan bila $p \geq 0,05$ maka tidak ada hubungan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

BAB IV HASIL PENILAIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Sijunjung memiliki luas 3.131 km². Sijunjung merupakan kabupaten yang terletak di perbatasan provinsi Sumatera Barat dan Riau. Pada kabupaten Sijunjung terdapat 13 puskesmas, salah satunya yaitu Puskesmas Air Amo. Puskesmas Air Amo terletak di Kecamatan Kamang Baru dengan wilayah kerja sebanyak 5 kenagarian yaitu nagari Maloro (2.296 jiwa), nagari Air Amo (2.065 jiwa), nagari Sungai Betung (2.488), nagari Padang Tarok (2.507 jiwa), dan nagari Tanjung Kaliang (2.149 jiwa).

B. Hasil Penelitian

1. Analisa Univariat

a. Air Bersih

Distribusi frekuensi responden yang menggunakan air bersih pada balita *stunting* (Kasus) dan balita tidak *stunting* (Kontrol) tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Air Bersih Balita *Stunting* (Kasus) di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023

No	Air Bersih	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	60	97
2	Memenuhi Syarat	2	3
	Total	62	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Air Bersih Balita tidak *Stunting* (Kontrol) di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023

No	Air Bersih	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	6	11,3
2	Memenuhi Syarat	55	88,7
	Total	62	100

Berdasarkan tabel 1 dan 2 di atas, air bersih yang tidak memenuhi syarat banyak ditemukan pada balita *stunting* sebanyak 60 jiwa (97 %).

b. Jamban

Distribusi frekuensi responden yang menggunakan jamban pada balita *stunting* (Kasus) dan balita tidak *stunting* (Kontrol) tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jamban Balita *Stunting* (Kasus) di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023

No	Jamban	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	54	87,1
2	Memenuhi Syarat	8	12,9
	Total	62	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Jamban Balita tidak *Stunting* (Kontrol) di Wilayah Kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023

No	Jamban	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	13	21
2	Memenuhi Syarat	49	79
	Total	62	100

Berdasarkan tabel 3 dan 4 terlihat bahwa jamban yang mengalami *stunting* banyak terdapat pada yang tidak memenuhi syarat 54 (87,1%) responden.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan air bersih balita *Stunting*

Dibawah ini merupakan tabel yang menunjukkan hubungan antara air bersih dengan balita *stunting* :

Tabel 5. Hubungan air bersih dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023

Air Bersih	Air Bersih				Total		p value
	Kasus		Kontrol		Jumlah	%	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
Tidak Memenuhi syarat	60	97	6	11,3	66	53,3	0,000
Memenuhi syarat	2	3	55	88,7	42	46,7	

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa dari responden yang menggunakan air bersih tidak memenuhi syarat lebih banyak pada balita *stunting* (97%). Hasil uji statistik menunjukkan p value < 0,05 (p=0,000), artinya ada hubungan air bersih dengan kejadian *stunting* pada balita.

b. Hubungan jamban dengan balita *stunting*

Tabel 6. Hubungan jamban dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo tahun 2023

Jamban	Jamban				Total		p value
	Kasus		Kontrol		Jumlah	%	
	Jumlah	%	Jumlah	%			
Tidak Memenuhi Syarat	54	80,6	13	19,4	67	54,04	0,000
Memenuhi Syarat	8	14	49	86	57	45,96	

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa dari responden yang menggunakan jamban air yang tidak memenuhi syarat lebih banyak pada balita *stunting* (80,6%). Hasil uji statistik menunjukkan p value < 0,05 (p=0,000), artinya ada hubungan jamban dengan sumber balita *stunting* pada balita.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Distribusi frekuensi variabel independen dalam penelitian mencakup air bersih dan jamban.

1. Analisa Univariat

a. Air Bersih

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan air bersih yang tidak memenuhi syarat lebih banyak pada balita *stunting* (97 %), Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian Feni Adriany dkk (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara air bersih dengan balita *stunting* pada anak.

Air bersih adalah salah satu jenis sumber daya berbasis air yang bermutu baik dan biasa dimanfaatkan oleh manusia untuk dikonsumsi atau dalam melakukan aktivitas mereka sehari-hari termasuk diantaranya adalah untuk keperluan sanitasi.

Berdasarkan observasi yang ditemukan dilapangan, sarana air bersih yang ditemukan di rumah responden dari sumber air perpipaan banyak berada di luar bangunan rumah yang mungkin rawan rusak terutama jika hewan dapat akses ke halaman. Kondisi kebersihan halaman juga berkualitas terhadap air bersih. Responden juga menyimpan air didalam rumah yang menyebabkan ada risiko kontaminasi selama atau setelah air dikumpulkan dari kran, misalnya tangan yang kotor, atau penggunaan dari kontainer yang kotor, hewan dapat akses ke sekitar tangki atau kotoran. Di halaman rumah responden hewan dapat akses ke area sekitar pipa dan kran, maka akan menyebabkan kerusakan pada struktur pipa atau kran dan mencemari dengan tinjanya. Upaya yang dilakukan adalah menjaga kebersihan tempat air, melakukan perbaikan pada pipa yang rusak, membersihkan pipa yang kotor dan dengan melakukan desinfeksi setelah perbaikan kerusakan pipa.

b. Jamban

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan jamban dari yang tidak memenuhi syarat lebih banyak terdapat pada balita

stunting (87,1%), dibandingkan pada balita yang tidak *stunting* (1,6%).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sri Wahyuni dkk (2021), menunjukkan ada hubungan kepemilikan jamban dengan balita *stunting*. Pada penelitian ini kebanyakan responden yang anak balitanya mengalami *stunting* ialah yang memiliki jamban keluarga yang layak.

Berdasarkan observasi lapangan jamban, keluarga balita *stunting* tidak mempunyai jamban sehat, dan jamban tidak memenuhi syarat diantaranya sumber air bersih dekat dengan septiktank, tidak mempunyai tutup sehingga terdapat banyak serangga, kecoa hingga tikus.

Keberadaan jamban yang tidak memenuhi kriteria dapat menyebabkan infeksi (seperti infeksi cacing dan diare) akibat sanitasi dan hygiene yang kurang baik sehingga dapat memicu gangguan penyerapan makanan selama proses pencernaan. Berat badan bayi dapat menurun sebagai dampak dari infeksi atau penyakit yang dideritanya. Kondisi ini lama kelamaan dapat menyebabkan *stunting* apabila berlangsung pada jangka waktu yang cukup lama serta bukan dibarengi pemenuhan nutrisi yang tepat dalam proses penyembuhan. Salah satu usaha sanitasi yang memegang peranan penting adalah dengan penyediaan fasilitas jamban.

Pencegahan kontaminasi tinja pada lingkungan tergantung pada pengelolaan pembuangan kotoran manusia. Pembuangan kotoran harus dilakukan di lokasi yang khusus maupun di jamban sehat. Jamban yang sehat memiliki beberapa persyaratan yang wajib dipenuhi, antara lain jamban tidak mencemari permukaan tanah, tidak mencemari air permukaan sekitarnya, tidak mencemari sumber air di sekitarnya, tidak dapati serangga seperti lalat, kecoa dan binatang lainnya, tidak terdapat bau pada jamban, jamban terpelihara dan terjaga, serta bentuk jamban yang sederhana.

Memiliki fasilitas jamban sehat lebih efisien dalam mengurangi timbulan penyakit dan memutuskan rantai penularannya. Tiap rumah tangga atau keluarga harus memiliki dan membangun jamban sehat yang penempatannya terletak di luar ataupun di dalam rumah. Standar jamban sehat yang menyesuaikan persyaratan terbagi 3, yaitu syarat bangunan atas, bangunan tengah, dan bangunan bawah jamban(48). Kakus yang baik adalah kakus yang memiliki saluran air berbentuk S. Saluran tersebut harus memiliki air bersih yang bertujuan untuk menjauhkan kotoran yang ada di tangki dari udara luar. Hal ini penting untuk mencegah lalat dan kecoa masuk dan berkembangbiak di dalamnya. Posisikan jamban berada di luar tempat tinggal kemudian bor lubang sedalam 2,5-8 meter dengan diameter 80-120 cm. Dindingnya terbuat dari batu bata supaya bangunan tidak mudah runtuh, terakhir beri jarak antara sumber air bersih dengan jamban

minimal 10 meter. Jadi alangkah baiknya jika seluruh keluarga memiliki toilet sendiri untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang sehat.

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan air bersih dengan balita *stunting*

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara air bersih yang tidak memenuhi syarat dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo tahun 2023.

Kondisi air bersih

Ulfah et al. menyatakan bahwa balita yang berasal dari keluarga yang mempunyai fasilitas air bersih memiliki prevalensi penyakit diare dan *stunting* lebih rendah daripada balita dari keluarga yang tidak memiliki sarana air bersih. Balita yang mengalami penyakit diare akan mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga menyebabkan balita *stunting*. Terjadinya gangguan penyerapan zat gizi yang secara langsung menyebabkan tubuh kekurangan mikronutrien.

Mikronutrien yang kurang dapat meningkatkan katabolisme, sehingga transportasi zat gizi esensial ke jaringan menjadi berkurang. Kurangnya distribusi zat gizi esensial ke jaringan akan menyebabkan balita kekurangan gizi yang secara langsung dapat menurunkan daya tahan tubuh balita dan menyebabkan balita rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, serta dapat mengganggu perkembangan kognitif . Jika

penyakit diare terjadi dalam jangka waktu yang lama dan sering, dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan pada balita.

Beberapa penelitian yang menyatakan sumber air bersih yang layak tidak mempunyai hubungan dengan balita *stunting*, akan tetapi penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa sumber air bersih terlindungi merupakan faktor protektif. Hal ini menunjukkan bahwa sumber air bersih yang layak bukan merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan balita *stunting*. Beberapa peneliti menemukan bahwa pendidikan orang tua yang tinggi, orang tua bekerja, pendapatan keluarga tinggi menunjukkan kemampuan untuk mengakses sumber air bersih yang layak. Sehingga disarankan kepada ibu untuk selalu menggunakan air bersih, melakukan pengelolaan air minum dengan cara direbus/dimasak terlebih dahulu sebelum dikonsumsi oleh anak. Instansi pemerintah seperti PDAM sebaiknya melakukan penyediaan air bersih yang mencukupi sehingga dapat dialirkan ke rumah warga dan juga untuk puskesmas sebaiknya melakukan penyuluhan tentang cara mengolah air bersih.

b. Hubungan jamban dengan balita *stunting*

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara jamban yang tidak memenuhi syarat dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo tahun 2023. Balita yang menggunakan jamban tidak memenuhi syarat dan berisiko terkena

stunting. Balita dengan jamban yang tidak memenuhi syarat pada kontrol tidak berisiko mengalami *stunting*.

Menurut penelitian rohmah dan syaroh yang melakukan penelitian di Sidoarjo menemukan bahwa ada hubungan antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare, sementara penelitian yang dilakukan oleh Desyanti, Nindya dan Lestari, Margawati, & Rahfiludin menunjukkan bahwa diare pada balita berisiko terhadap balita *stunting*.

Jamban sehat mencegah terjadinya penyebaran langsung penyakit yang berasal dari kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa penyakit kontak langsung dengan tinja pengguna jamban maupun lingkungan sekitarnya.

Anak-anak yang tinggal di rumah tangga yang tidak mempunyai akses jamban lebih besar risikonya menjadi *stunting* daripada rumah tangga yang mempunyai akses jamban. Cacing parasit dapat disebarkan melalui tinja dan dapat memicu terjadinya masalah kesehatan ganda yang kompleks pada anak-anak termasuk anemia dan *stunting*. Peradangan usus kecil yang berulang dan terjadi dalam jangka panjang dapat menyebabkan serapan nutrisi berkurang, serta menimbulkan *stunting*, anemia, dan diare).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa kepemilikan jamban sehat tidak mempunyai hubungan dengan kejadian *stunting*, namun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan jamban

sehat merupakan faktor protektif. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan jamban sehat bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan kejadian *stunting*. Beberapa peneliti menemukan bahwa pemberian ASI eksklusif membantu melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi dan menjaga pertumbuhan tubuh secara optimal.

Sehingga disarankan kepada keluarga hendaknya memiliki jamban sehat di rumah agar tidak mencemari sumber air yang ada disekitar dan dapat mencegah datangnya lalat atau serangga yang dapat menjadi penular penyakit diare, serta pemberian ASI eksklusif memiliki peran penting pada bayi seperti meningkatkan sistem kekebalan tubuh pada bayi. Instansi pemerintah seperti puskesmas sebaiknya melakukan sosialisasi dan pemicuan terkait dengan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBAS) agar masyarakat memiliki perilaku BAB di jamban dan memiliki jamban yang sehat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan air bersih dan jamban dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo, maka peneliti mengambil kesimpulan dari hasil sebagai berikut :

1. Distribusi frekuensi air bersih tidak memenuhi syarat 60 (97 %)
2. Distribusi frekuensi jamban tidak memenuhi syarat 57 (54,04 %)
3. Adanya hubungan air bersih dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023.
4. Adanya hubungan jamban dengan balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Air Amo Kabupaten Sijunjung tahun 2023.

B. Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk menjaga sarana air bersih dan perlu adanya kerjasama lintas sektor dan pamsimas nagari untuk mengoptimalkan pemantauan dan perbaikan sarana sanitasi dasar masyarakat seperti pengadaan pamsimas untuk ketersediaan air bersih guna air minum, dengan menggunakan dana desa untuk penurunan *stunting* dan pengadaan air bersih.
2. Diharapkan kepada masyarakat untuk menggunakan jamban sehat, dan tidak BAB di sungai. Menggunakan dana desa untuk pembangunan jamban sehat, membuat perda nagari agar masyarakat menggunakan

jamban sehat, dengan syarat ada jamban bisa dikeluarkan surat pengantar dari walinagari.

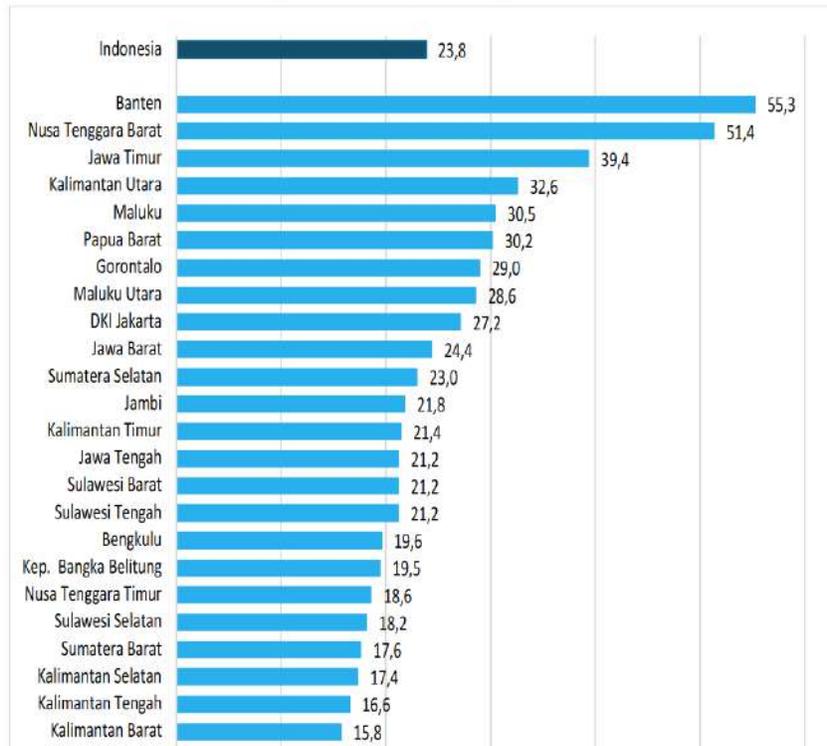
DAFTAR PUSTAKA

1. Sutarto S, Indriyani R, Puspita Sari RD, Surya J, Oktarlina RZ. Hubungan Kebersihan diri, Sanitasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi Enterik (diare) dengan Kejadian Stunting pada balita usia 24-60 bulan. *J Dunia Kesmas*. 2021;10(1):56–65.
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan. *JDIH BPK RI*. 2014.
3. Tri Kurniati, Paskalia S. Stunting dan Pencegahannya. I. Andriyanto, S.S MP, editor. Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha; 2020. 66 p.
4. Kesehatan M, Indonesia R. Peraturan Menteri Kesehatan Indonesia No 1077/Menkes/PER/2011. 2011.
5. Christine C, Politon FVM, Hafid F. Sanitasi rumah dan stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Labuan Kabupaten Donggala. *AcTion Aceh Nutr J*. 2022;7(2):146.
6. Student MT, Kumar RR, Ommments REC, Prajapati A, Blockchain T-A, Ml AI, et al. Hubungan Sanitasi, air bersih dan Mencuci Tangan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Front Neurosci*. 2021;14(1):1–13.
7. Siti Helmyati dkk. Stunting Permasalahan dan Penangannya [Internet]. Sita, editor. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI; 2020. 157 p. Available from: <http://ugmpress.ugm.ac.id>
8. Neherta M, Deswita, Marlani R. Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak. Chundrayetti E, editor. Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata; 2023. 126 p.
9. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829 Tahun 1999 Tentang Persyaratan Kesehatan Rumah Tinggal. 1999.
10. Puspasari, Herti Windya, Tanjung Risnawati, Asyfiradayati R. Kesehatan Lingkungan.pdf. Sari M, editor. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi; 2022. 170–178 p.
11. Menteri Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan Dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua dan Pemandian Umum. *Peratur Menteri Kesehat Republik Indones*. 2017;1–20.
12. Kamagi PSG, Akili RH, Joseph WBS, Kesehatan F, Universitas M, Ratulangi S. Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa. *Kesmas*. 2020;9(4):174–80.

13. pdf-isi-inspeksi-jamban_compress.
14. Kementerian Kesehatan. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 [Internet]. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. 2009.
15. Kementerian Kesehatan RI. Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Renstra Kementerian Kesehatan 2020-2024 [Internet]. Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI. 2020. Available from: <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/ef5bb48f4aaae60ebb724caf1c534a24.pdf>
16. Kesehatan DP dan PPMK. Laporan Kinerja Laporan Kinerja Laporan Kinerja. 2022;
17. Wahyuni, Sahani, Inayah S. Implementasi Pilar 1 dan Pilar 3 STBM dalam Menurunkan Kejadian Stunting. Firdayanti, editor. Makassar: PT. Nas Media Indonesia; 2022.
18. stunting dan pencegahannya.pdf.
19. Pakpahan, Martina, Siregar D. Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. 1st ed. Watrianthos R, editor. Jakarta: EGC. Yayasan Kita Menulis; 2021.
21. Daryanto M. Pengelolaan Kesehatan Lingkungan. Yayasan Kita Menulis;
22. Prasetyo A, Asfur R. Gambaran Sanitasi Lingkungan Pada Stunting Di Desa Secanggang Kabupaten Langkat. J Ilm Kohesi [Internet]. 2021;4(2):100–5. Available from: <https://kohesi.sciencemakarioz.org/index.php/JIK/article/download/232/232>

LAMPIRAN 1

CAKUPAN PELAYANAN PENDERITA DIARE BALITA (%) MENURUT PROVINSI TAHUN 2021



Sumber: Ditjen P2P, Kemenkes RI, 2022

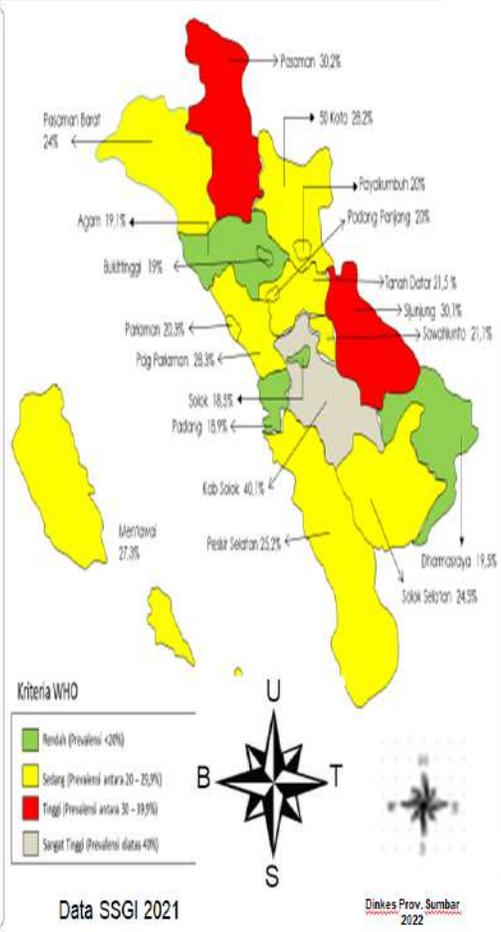
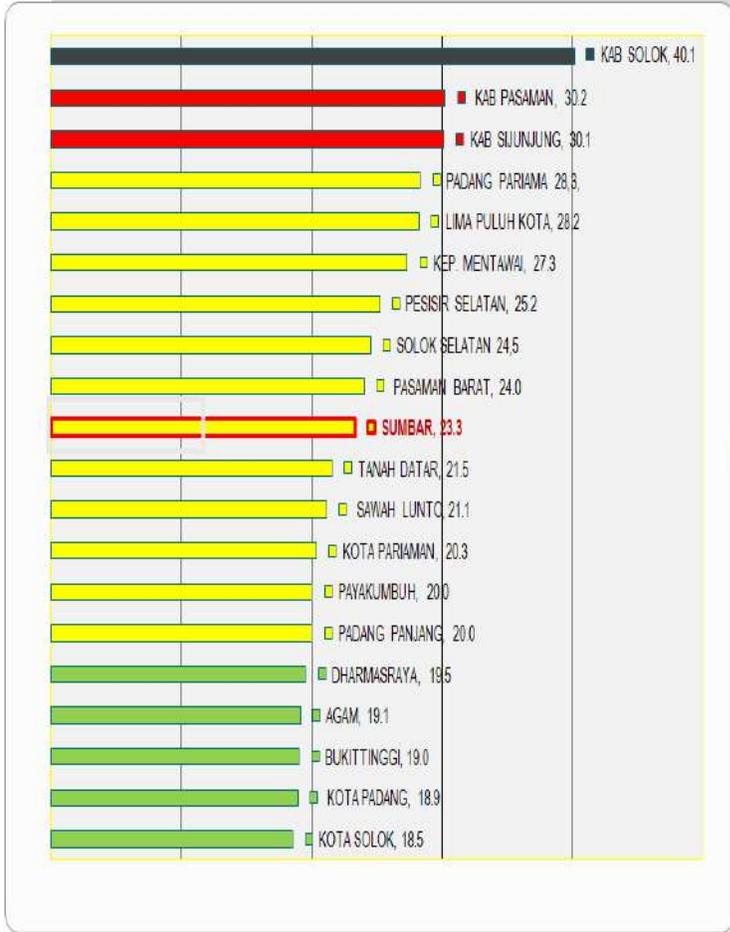
Jenis Penyakit <i>The Type of Disease</i>	Jumlah Kasus <i>Number Of Cases</i>
(1)	(2)
1. ISPA	17 760
2. Gastritis	13 378
3. Hypertensi	14 685
4. Common Cold	11 272
5. Kesakitan pada Sistem Otot	5 642
6. Diare	3 857
7. Kecelakaan dan Rudapaksa	4 308
8. Penyakit Kulit Alergi	6 279
9. Penyakit Lain pada Saluran Pernafasan Atas	291
10. Penyakit Pulpan (Jaringan Periapikal)	2 528

Sumber : BPS Kabupaten Sijunjung

Kecamatan <i>Subdistrict</i>	IMS <i>Sexually Transmitted Infection</i>	DBD <i>Dengue Fever</i>	Diare <i>Diarhea</i>	TB <i>Tuberculosis</i>	Malaria
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Kamang Baru	3	1	822	45	1
2. Tanjung Gadang	-	1	489	21	-
3. Sijunjung	8	-	873	49*	-
4. Lubuk Tarok	-	-	197	15	-
5. IV Nagari	-	4	237	12	-
6. Kupitan	-	5	164	12	-
7. Koto VII	-	-	681	21	-
8. Sumpur Kudus	-	-	323	17	-

LAMPIRAN 2

Peta Stunting Sumatera Barat Tahun 2021



LAMPIRAN 3

LEMBAR KUESIONER

**HUBUNGAN AIR BERSIH DAN JAMBAN DENGAN BALITA STUNTING di
WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR AMO KABUPATEN SIJUNJUNG TAHUN 2023**

I. Data Umum

1. Nama Responden :
2. Umur Responden :
3. Pendidikan :
4. Sumber Air Bersih : a. Perpiaan b. Sumur Gali c. PMA

Pertanyaan IKL Perpiaan		Tidak	Ya (risiko)	Apa upaya yang diperlukan?
1	Apakah kran di luar bangunan rumah (misal di halaman)? Kran yang berada di luar rumah mungkin rawan rusak terutama jika hewan dapat akses ke halaman. Kondisi kebersihan halaman juga berisiko terhadap kualitas air	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2	Apakah air ditampung/disimpan di dalam rumah? Ada risiko kontaminasi selama atau setelah air dikumpulkan dari kran, misalnya tangan yang kotor, atau dari penggunaan kontainer yang kotor.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
3	Apakah tangki penyimpan air atau ada keran yang bocor atau rusak? Jika tangki penyimpan air atau ada keran yang bocor atau rusak maka retakan tersebut dapat menjadi jalan kontaminasi menuju pipa. Lihat jika kebocoran tersebut berasal dari keran atau hanya tumpahan air saja.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
4	Apakah ada keran yang digunakan bersama dengan rumah tangga lain? Berbagi (dengan rumah tangga lain) dalam penggunaan keran mungkin menyebabkan tidak dipeliharanya keran karena tidak ada rasa memiliki sehingga tidak ada tanggungjawab.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
5	Apakah area sekitar tangki atau keran kotor? Tinja, sampah basah atau sampah lain berisiko terhadap kualitas air.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
6	Apakah ada kebocoran pipa di area rumah? Kamu akan membutuhkan untuk mengamati pipa-pipa yang terlihat dan menanyakan kepada anggota rumah tangga apakah kemungkinan ada kebocoran.	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

7	<p>Apakah hewan dapat akses ke area sekitar pipa atau keran?</p> <p>Jika hewan dapat akses ke area sekitar pipa atau kran maka mereka akandapat menyebabkan kerusakan pada struktur pipa atau kran dan mencemari dengan tinjanya. Kamu akan memerlukan untuk bertanya pada anggota rumah tangga apakah secara rutin hewan ada di area dan dengan mengamati apakah ada tanda-tanda adanya hewan dan tinjanya</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
8	<p>Apakah pengguna pernah melaporkan adanya kerusakan pipa dalam seminggu terakhir?</p> <p>Karena kerusakan pipa atau kebocoran yang besar adalah berisiko terhadap kualitas air karena kontaminan dapat memasuki sistem perpipaan melalui kerusakan perpipaan tsb. Kamu juga harus menanyakan ke anggota rumah tangga apakah ada kerusakan pipa dan apakah telah dilakukan disinfeksi setelah perbaikan kerusakan pipa tersebut.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
9	<p>Apakah ada gangguan penyediaan air minum dalam 10 hari terakhir?</p> <p>Selama gangguan distribusi air, pipa menjadi kosong dan perbedaan tekanan menjadikan air (dan endapan) dari tanah memasuki pipa. Tanah mungkin tercemar dan berisiko terhadap kualitas air. Kamu akan memerlukan untuk bertanya pada anggota rumah tangga tentang adanya gangguan tsb (Jika mungkin ada catatan tentang frekuensi dan durasinya)</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
10	<p>Apakah air untuk rumah tangga tsb berasal lebih dari satu sumber?</p> <p>Sumber air yang berbeda mungkin mempunyai kualitas yang berbeda pula dan mungkin tidak semuanya “layak” atau “aman”. Ini bisa terjadi secara musiman yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti ketersediaan sumber atau lamanya waktu mengantri padapoin layanan air. Kamu akan memerlukan untuk bertanya pada anggota rumah tangga apakah terjadi karena faktor musiman atau adanya gangguan layanan.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

Pertanyaan IKL Sumur Gali	Tidak	Ya (risiko)	Upaya yang diperlukan?
<p>1 Apakah pompa rusak atau lepas dari dudukannya sehingga kontaminan bisa masuk ke dalam sumur?</p> <p>Kerusakan pompa yang parah atau pompa yang hampir lepas atau tidak menempel secara kuat atau aman pada plesteran semen/beton dapat menyebabkan masuknya kontaminan ke dalam sumur (misal air permukaan yang terkontaminasi).</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

2	<p>Apakah lantai plesteran/dudukan tidak ada atau tidak utuh sehingga kontaminan bisa masuk ke dalam sumur?</p> <p>Tidak adanya slab penutup atau plesteran semen/beton misalnya ada slab penutup tetapi rusak atau ada retakan yang dalam dapat menyebabkan kontaminan masuk ke dalam sumur.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
3	<p>Jika ada lubang inspeksi, apakah tutupnya tidak ada atau tidak utuh sehingga kontaminan dapat masuk ke dalam sumur?</p> <p>Tutup lubang inspeksi yang hilang, tidak tertutup dan tidak dikunci dapat menjadi jalan masuk kontaminan ke dalam sumur (misal melalui air permukaan yang terkontaminasi, binatang atau animals or perusakan sumur oleh orang yang tidak bertanggungjawab).</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
4	<p>Apakah ada kekurangan atau kerusakan di dinding sumur yang terlihat?</p> <p>Adanya kerusakan atau ketidaklayakan pada sarana penutup sumur (seperti celah, retakan yang dalam, kesalahan penutup di bagian atas maupun bawah sumur) dapat menyebabkan kontaminan masuk ke dalam sumur (Catat – Jika tidak ada lubang inspeksi dan inspeksi visual bagian bawah sumur tidak memungkinkan maka catat kondisi ini pada bagian III.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
5	<p>Apakah apron/lantai di sekeliling sumur tidak ada atau tidak utuh untuk mencegah kontaminan masuk ke dalam sumur?</p> <p>Apron yang hilang atau adanya celah, retakan yang dalam atau kerusakan pada apron yang ada dapat menyebabkan kontaminan masuk ke dalam sumur. Untuk perlindungan yang memadai, apron harus paling tidak satu meter keliling kepala sumur dan miring ke arah bawah agar air dapat tepat masuk ke saluran pembuangan.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
6	<p>Apakah saluran air limbah tidak memadai sehingga dapat menyebabkan genangan di area sekitar sumur?</p> <p>Tidak adanya saluran air limbah, rusak atau tersumbat dan/atau tidak adanya kemiringan ke bawah untuk air mengalir meninggalkan sumur dapat menyebabkan kolam atau genangan air yang mengotori area sekitar sumur.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
7	<p>Apakah pagar atau batasan yang melingkari sumur tidak sempurna sehingga binatang dapat memasuki area sumur?</p> <p>Jika tidak ada pagar atau halangan sekitar sumur atau jika ada tetapi dibuat secara tidak memadai, rusak maka binatang dapat masuk dan mengotori area sekitar sumur.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
8	<p>Apakah ada sarana sanitasi dalam jarak 15 meter dari sumur?</p> <p>Sanitation infrastructure (e.g. a latrine pit, septic tank or sewer line) close to groundwater supplies may affect water quality (e.g. by seepage or overflow and subsequent infiltration). You may need to visually check structures to see if they are sanitation-related, in addition to asking residents.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
9	<p>Apakah ada sarana sanitasi di bagian lebih tinggi dalam radius 30 meter dari sumur?</p> <p>Air tanah mungkin mengalir menuju sumur dari arah sarana sanitasi tersebut. Pencemaran dibagian yang lebih tinggi dapat berisiko terutama pada musim hujan karena</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

	tinja atau kontaminan lain dapat mengalir menuju sumur.			
10	<p>Apakah ada tanda-tanda sumber pencemar lain yang terlihat dalam radius 15 meter (seperti binatang, sampah, permukiman, tempat BABS dan penyimpanan bahan bakar)?</p> <p>Tinja binatang atau manusia di tanah dekat dengan sumur berisiko serius mencemari kualitas air. Keberadaan limbah lain (seperti rumah tangga, pertanian, industri dsb) juga berisiko terhadap kualitas air.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
11	<p>Apakah ada titik masuk ke aquifer yang tidak terlindung dalam radius 100 meter seperti sumur terbuka atau sumur bor)?</p> <p>Adanya apapun jalan masuk ke aquifer yang tidak terlindungi (misal sumur gali atau sumur bor tidak tertutup/terbuka adalah jalan masuk kontaminan ke dalam sumur.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

Pertanyaan Inspeksi Kesehatan Lingkungan PMA		Tidak	Ya (risiko)	Apa upaya yang diperlukan?
1	<p>Apakah dinding atau bangunan PMA hilang, rusak atau tidak memadai untuk mencegah kontaminasi memasuki mata air?</p> <p>Ketiadaan struktur pelindung atau pun jika ada struktur pelindung tetapi tidak memadai (misal rusak atau ada retakan yang dalam) dapat menyebabkan kontaminan masuk ke dalam mata air.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
2	<p>Apakah pipa tempat keluarnya air tidak bersih atau posisinya tidak tepat untuk mencegah kontaminan masuk ke mata air?</p> <p>An unclean and/or poorly maintained outlet pipe may introduce contaminants into the spring water. If the outlet pipe is positioned too close to the ground, there is a risk of contaminants entering the spring via backflow of surface water or entry of vermin.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
3	<p>Apakah area isi ulang ke mata air terkikis atau rawan erosi karena ketiadaan vegetasi?</p> <p>If the backfill area becomes eroded (e.g. due to the absence of vegetation), it may act as a direct pathway for contaminants to enter the shallower groundwater as it approaches the spring structure.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
4	<p>Apakah saluran air limbah tidak memadai yang dapat menyebabkan genangan air di area mata air?</p> <p>A missing, damaged or blocked drainage channel, and/or the absence of a downward slope for water to drain away from the spring structure, could result in ponding and stagnant water contaminating the spring area.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
5	<p>Apakah parit pengalihan air hujan yang tidak terserap oleh tanah di atas mata air tidak ada atau tidak memadai untuk mencegah kontaminan memasuki mata air?</p> <p>If the diversion ditch is missing or inadequate (e.g. blocked or lacks sufficient capacity to divert heavy surface</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

	water flows), contaminated surface water may enter the spring area.			
6	<p>Apakah tidak ada pagar atau pagar sekeliling mata air tidak memadai untuk mencegah hewan memasuki mata air?</p> <p>If the fencing or barrier around the spring is missing, broken, or poorly constructed (e.g. with wide gaps), animals could enter and damage or contaminate the spring area.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
7	<p>Apakah tidak ada pagar atau pagar pada bagian hulu mata air tidak memadai untuk mencegah kontaminan memasuki mata air?</p> <p>If the fencing or barrier upstream of the spring is missing, broken, or poorly constructed (e.g. with wide gaps), animals could enter and contaminate the shallower groundwater as it approaches the spring structure. Contaminating activities such as agriculture or open defecation could also be practiced in this area without the protection of a fence or barrier.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
8	<p>Apakah ada sarana sanitasi (jamban/sewer/tanki septik) berjarak sekitar 15 m dari mata air?</p> <p>Sanitation infrastructure (e.g. a latrine pit, septic tank or sewer line) close to groundwater supplies may affect water quality (e.g. by seepage or overflow and subsequent infiltration). You may need to visually check structures to see if they are sanitation-related, in addition to asking residents.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
9	<p>Apakah ada sarana sanitasi di bagian lebih tinggi dalam radius 30 meter dari sumur?</p> <p>Groundwater may flow towards the spring from the direction of the sanitation infrastructure. Pollution on higher ground poses a risk, especially in the wet season, as faecal material and other pollutants may flow into the spring.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
10	<p>Apakah ada tanda-tanda sumber kontaminan lain yang terlihat dalam radius 15 meter (seperti binatang, sampah, permukiman, tempat BABS dan penyimpanan bahan bakar)?</p> <p>Animal or human faeces on the ground close to the spring constitute a serious risk to water quality. Presence of other waste (e.g. household, agricultural, industrial etc.) also constitute a risk to water quality.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	
11	<p>Apakah ada titik masuk ke aquifer yang tidak terlindung dalam radius 100 meter seperti sumur terbuka atau sumur bor) ?</p> <p>Any point of entry to the groundwater aquifer that is unprotected (e.g. uncapped/open well or borehole) is a direct pathway for contaminants to enter the spring.</p>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	

Lanjutan LAMPIRAN 3

INSPEKSI KESEHATAN LINGKUNGAN JAMBAN SEHAT

I. DATA UMUM

1. Lokasi Puskesmas :
2. Nama Pemilik Sarana :
3. Jumlah pemakai : Jiwa
4. Pekerjaan :
5. Alamat :
6. Tanggal Kunjungan :

II. JENIS JAMBAN YANG DIMILIKI

1. Tidak ada
2. Cemplung tanpa tutup
3. Cemplung dengan tutup
4. Plengsengan
5. Leher Angsa tanpa septiktank
6. Leher Angsa dengan septiktank dan resesapan

III. URAIAN DIAGNOSA TINGKAT RISIKO PENCEMARAN

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Jarak cubluk & resapan kurang dari 10 meter dari sumur		
2	Lantai jamban tidak rapat (sehingga memungkinkan serangga dan binatang penular penyakit dapat masuk ke dalam cubluk & resapan serta menimbulkan bau		
3	Lubang masuk kotoran terbuka & bukan closet		
4	Jamban belum dilengkapi dengan rumah jamban		
5	Lantai licin dan tidak mudah dibersihkan		
6	Panjang & lebar lantai < 1 meter		
7	Rumah Jamban tanpa atap		
	Jumlah Jawaban Ya		

LAMPIRAN 4

Master Tabel
Hubungan Air Bersih dan Jamban dengan Balita *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas
Air Amo tahun 2023

No	<i>Stunting</i>	Nama	JK	Umur	Sumber AB	Jenis Jamban	SAB	SJ
1	0	Hendra	2	40	1	1	2	2
2	0	Sarifudin	2	46	1	1	2	2
3	0	Erpan Permana	2	34	1	6	2	2
4	0	Rustam Efendi	2	30	1	1	2	2
5	0	Hendra	2	22	1	6	2	2
6	0	Budi Hardianto	2	28	2	6	2	2
7	0	Kristal Cendra	2	36	1	1	2	2
8	0	Aswir	2	59	1	6	2	2
9	0	Bahtiar	2	43	1	1	2	2
10	0	Roni Vendra	2	34	1	6	2	2
11	0	Rudi Gunawan	2	29	1	6	2	2
12	0	Martinus	2	40	1	1	2	2
13	0	Rahman Hakim	2	26	1	6	2	1
14	0	Saplis	2	47	2	1	2	2
15	0	Jubir	2	33	1	1	2	2
16	0	Darus	2	40	1	6	2	2
17	0	Santi	1	27	1	1	1	2
18	0	Buyung	2	40	1	1	1	2
19	0	Arisman	2	32	1	6	2	2
20	0	Agus Saputra	2	24	2	1	2	2
21	0	Hapenol	2	35	1	1	2	2
22	0	Sahrul	2	43	2	6	2	1
23	0	Adamri	2	32	1	1	2	2
24	0	Gusti Vidorson	2	29	1	6	2	2
25	0	Refrialdi	2	30	3	6	2	1
26	0	Selamat	2	23	3	2	2	2
27	0	Sapili	2	39	3	6	2	2
28	0	M. Yasir	2	19	2	6	2	2
29	0	Dino	2	32	3	1	2	2
30	0	Azizah	2	23	3	6	2	2
31	0	Mendasrian	2	33	3	1	2	2
32	0	Hendra Gusri	2	29	2	6	2	2
33	0	Dedi Irwan	2	35	2	6	2	2
34	0	Nurbay Hasan	2	70	1	6	2	1
35	0	Marjunis Jamin	2	36	1	6	2	1

36	0	Yulas Aprisal	2	34	2	6	2	1
37	0	Suhaili	2	47	1	6	2	1
38	0	Hengki	2	39	1	6	2	1
39	0	Maiyu Hendri	2	36	1	1	2	2
40	0	Dadang K	2	28	1	1	2	2
41	0	Pendi	2	34	2	1	2	2
42	0	Syafrianto	2	32	1	6	2	2
43	0	Dovi Asmarianto	2	24	1	2	2	2
44	0	Satal	2	34	1	6	2	2
45	0	Eksaler Figusri	2	32	3	6	2	2
46	0	Afriko Saputra	2	24	1	1	2	2
47	0	Donil Saputra	2	29	1	6	2	2
48	0	Ismanandar	2	35	3	6	2	2
49	0	Syamsudin	2	46	3	6	2	2
50	0	Hendra Putra	2	41	2	1	2	2
51	0	Muslim	2	30	3	6	2	2
52	0	Yarina Wati	1	41	3	6	2	2
53	0	Eko Purwandi	2	54	3	6	2	2
54	0	Onri	2	40	1	6	2	2
55	0	Samos	2	42	1	6	2	2
56	0	Janelis	2	53	1	1	2	2
57	0	Simas	2	50	1	1	2	2
58	0	Roni Saputra	2	26	1	1	2	2
59	0	Piton Jendri	2	30	1	1	2	2
60	0	Siswanto	2	43	1	1	2	2
61	0	Toni	2	33	1	1	2	2
62	0	Asrijal	2	32	1	6	2	2
63	1	Apris	1	32	1	6	2	1
64	1	Meliana Putri	1	28	1	6	1	1
65	1	Tri Handayani	1	43	3	6	2	1
66	1	Putri Vinola	1	27	1	6	2	1
67	1	Dasril	2	51	1	6	2	2
68	1	Martunus	1	26	2	6	1	1
69	1	Repi Mariska	1	27	3	6	1	1
70	1	Yulisar	1	40	1	6	1	2
71	1	Susiarti	1	36	1	6	1	1
72	1	Andriwal	1	32	1	6	1	2
73	1	Isul	1	28	1	6	1	2
74	1	Putri Oktarisa	1	28	1	6	1	1
75	1	Nuardi	2	36	1	6	1	1
76	1	Fitri Yanti	1	37	2	6	1	1
77	1	Astuti	1	26	1	6	1	1
78	1	Syafrizal	2	48	1	6	1	2
79	1	Rismanto	2	45	2	6	1	1
80	1	Musri Khairul	2	34	1	6	1	1

81	1	Ismayati	1	41	1	6	1	2
82	1	Muliadi	2	34	2	6	2	1
83	1	Tarmizi	2	39	1	6	1	1
84	1	Dika Hidayat	2	36	1	6	1	1
85	1	Darmawan	2	30	1	6	1	1
86	1	Siaan	2	27	3	6	1	2
87	1	Rita Purnama Sari	1	30	3	6	1	1
88	1	Dolvi Lodon	2	28	2	6	1	1
89	1	Nofebri HP	2	27	3	6	1	2
90	1	Safrizal	2	37	3	6	1	1
91	1	Dola Pinoti Putra	2	28	3	6	1	1
92	1	Fika Ramadani	1	29	3	6	1	1
93	1	Sandra Bayu	2	33	3	6	1	1
94	1	M Kitul Syukri	2	24	1	6	1	2
95	1	Afrianto	2	41	1	6	1	1
96	1	Rahmatsah	2	38	1	6	2	1
97	1	Hermansyah	2	30	1	6	1	1
98	1	Jumatir Saban	2	31	2	6	1	1
99	1	Rice Saputra	2	31	2	6	1	1
100	1	Danel Saprianto	2	35	1	6	1	1
101	1	Rido Defrian	2	26	1	6	1	1
102	1	Agung Saputra	2	34	1	6	1	1
103	1	Hadi Wahyudi	2	46	1	6	1	1
104	1	Yuharnem	2	41	2	6	1	1
105	1	Marwan	2	35	1	6	2	1
106	1	Muliadi			1	6	1	2
107	1	David Effendi	2	32	1	6	1	1
108	1	Hendri Irawan	2	33	3	6	2	1
109	1	Pandi	2	25	3	6	1	2
110	1	Subirman	2	41	3	6	1	1
111	1	Eko Purwandi	2	54	3	6	1	1
112	1	Ajismanto	2	42	3	6	1	1
113	1	Jaya Hartono	2	33	1	6	1	1
114	1	Ismanandar	2	35	1	6	1	1
115	1	Bujang.P	2	38	1	6	1	1
116	1	Aren Toni	2	34	1	6	1	2
117	1	Muklis	2	41	1	6	1	1
118	1	Musriadi	2	37	1	6	1	1
119	1	Didi Ariadi	2	25	1	6	1	1
120	1	Nengsi Sesriwanti	2	32	1	6	1	1
121	1	Wiranto	2	30	1	6	1	1
122	1	Budi Ferdian	2	30	1	6	1	1
123	1	Nol Nepri	2	24	1	6	1	1
124	1	Joni	2	37	1	6	1	2

LAMPIRAN 5

Sumber Air Bersih Responden (Kasus)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perpipaan	40	64.5	64.5	64.5
	Sumur Gali	9	14.5	14.5	79.0
	PMA	13	21.0	21.0	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

sumber air bersih (Kontrol)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	perpipaan	40	64.5	64.5	64.5
	Sgl	8	12.9	12.9	77.4
	Pma	14	22.6	22.6	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Sumber Air Bersih Responden (Kasus + Kontrol)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	perpipaan	80	64.5	64.5	64.5
	sgl	17	13.7	13.7	78.2
	pma	27	21.8	21.8	100.0
	Total	124	100.0	100.0	

jenis jamban kasus

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid tidak ada	26	41.9	41.9	41.9
cemplung tanpa tutup	2	3.2	3.2	45.2
leher angsa dengan septiktank dan resapan	34	54.8	54.8	100.0
Total	62	100.0	100.0	

jenis jamban kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid leher angsa dengan septiktank dan resapan	62	100.0	100.0	100.0

kategorik perpiaan kasus

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	22	35.5	35.5	35.5
memenuhi syarat	2	3.2	3.2	38.7
tidak memenuhi syarat	38	61.3	61.3	100.0
Total	62	100.0	100.0	

kategorik perpiaan kontrol

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	22	35.5	35.5	35.5
memenuhi syarat	35	56.5	56.5	91.9
tidak memenuhi syarat	5	8.1	8.1	100.0

kategorik perpiaan kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	22	35.5	35.5	35.5
	memenuhi syarat	35	56.5	56.5	91.9
	tidak memenuhi syarat	5	8.1	8.1	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Katsgl kasus

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	52	83.9	83.9	83.9
	tidak memenuhi syarat	10	16.1	16.1	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

kategorik sgl kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	54	87.1	87.1	87.1
	memenuhi syarat	7	11.3	11.3	98.4
	tidak memenuhi syarat	1	1.6	1.6	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Katpma kasus

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	50	80.6	80.6	80.6
	tidak memenuhi syarat	12	19.4	19.4	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

Katpma kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	49	79.0	79.0	79.0
	memenuhi syarat	13	21.0	21.0	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

kategorik pertanyaan jamban kasus

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	memenuhi syarat	8	12.9	12.9	12.9
	tidak memenuhi syarat	54	87.1	87.1	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

kategorik pertanyaan jamban kontrol

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	memenuhi syarat	49	79.0	79.0	79.0
	tidak memenuhi syarat	13	21.0	21.0	100.0
	Total	62	100.0	100.0	

kategorik perpipaian * Balita *Stunting* Crosstabulation

			Balita Stunting		Total
			tidak stunting	stunting	
kategorik perpipaian	memenuhi syarat	Count	35	3	38
		% within kategorik perpipaian	92.1%	7.9%	100.0%
	tidak memenuhi syarat	Count	5	37	42
		% within kategorik perpipaian	11.9%	88.1%	100.0%
Total		Count	40	40	80
		% within kategorik perpipaian	50.0%	50.0%	100.0%

kategorik perpipaan * Balita Stunting Crosstabulation

			Balita Stunting		Total
			tidak stunting	stunting	
kategorik perpipaan	memenuhi syarat	Count	35	3	38
		% within kategorik perpipaan	92.1%	7.9%	100.0%
	tidak memenuhi syarat	Count	5	37	42
		% within kategorik perpipaan	11.9%	88.1%	100.0%
Total		Count	40	40	80
		% within kategorik perpipaan	50.0%	50.0%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	51.328 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	48.170	1	.000		
Likelihood Ratio	59.251	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	50.687	1	.000		
N of Valid Cases ^b	80				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 19.00.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for kategorik perpipaan (memenuhi syarat / tidak memenuhi syarat)	86.333	19.184	388.514
For cohort Balita Stunting = tidak stunting	7.737	3.381	17.707
For cohort Balita Stunting = stunting	.090	.030	.267
N of Valid Cases	80		

katsgl * Balita Stunting Crosstabulation

			Balita Stunting		Total
			tidak stunting	stunting	
katsgl	memenuhi syarat	Count	7	0	7
		% within katsgl	100.0%	.0%	100.0%
	tidak memenuhi syarat	Count	1	9	10
		% within katsgl	10.0%	90.0%	100.0%
Total		Count	8	9	17
		% within katsgl	47.1%	52.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	13.388 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	10.019	1	.002		
Likelihood Ratio	17.006	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	12.600	1	.000		
N of Valid Cases ^b	17				

a. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.29.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
For cohort Balita Stunting = tidak stunting	10.000	1.558	64.198
N of Valid Cases	17		

katsgl * Balita Stunting Crosstabulation

			Balita Stunting		Total
			tidak stunting	stunting	
katsgl	memenuhi syarat	Count	7	0	7
		% within katsgl	100.0%	.0%	100.0%
	tidak memenuhi syarat	Count	1	9	10
		% within katsgl	10.0%	90.0%	100.0%
Total		Count	8	9	17
		% within katsgl	47.1%	52.9%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	13.388 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	10.019	1	.002		
Likelihood Ratio	17.006	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	12.600	1	.000		
N of Valid Cases ^b	17				

a. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.29.

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	13.388 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	10.019	1	.002		
Likelihood Ratio	17.006	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	12.600	1	.000		
N of Valid Cases ^b	17				

a. 3 cells (75.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3.29.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
For cohort Balita Stunting = tidak stunting	10.000	1.558	64.198
N of Valid Cases	17		

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
For cohort Balita Stunting = tidak stunting	10.000	1.558	64.198
N of Valid Cases	17		

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	54.581 ^a	1	.000		
Continuity Correction ^b	51.951	1	.000		

Likelihood Ratio	59.732	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	54.141	1	.000		
N of Valid Cases ^b	124				

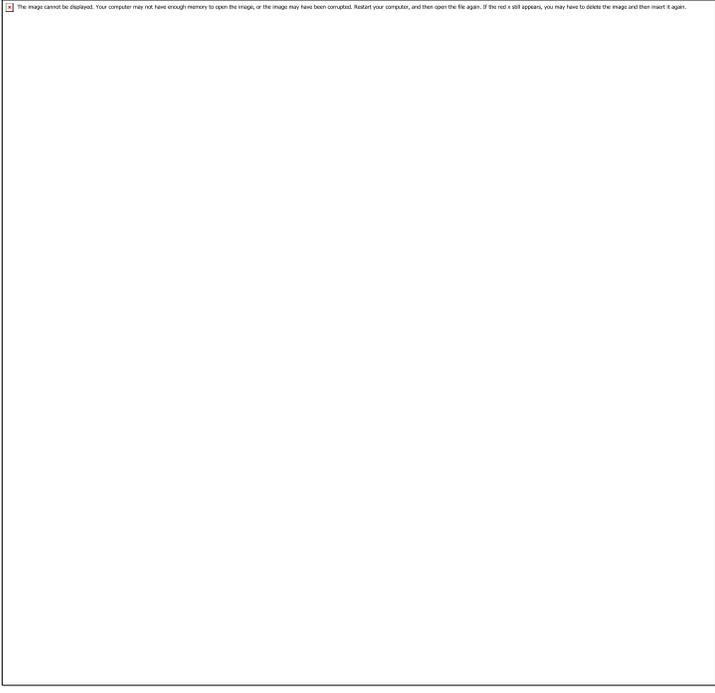
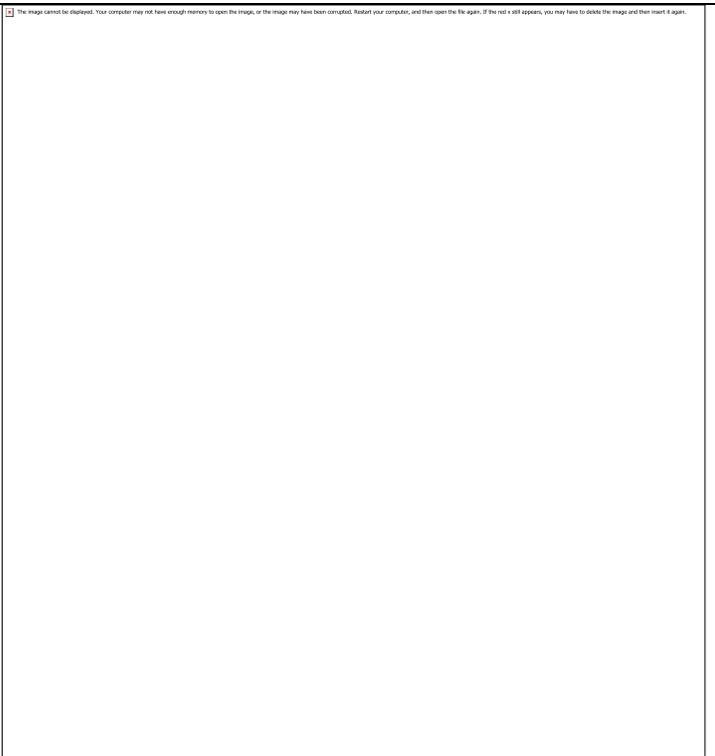
a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 28.50.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for kategorik pertanyaan (memenuhi syarat / tidak memenuhi syarat)	25.442	9.723	66.573
For cohort stunting = tidak stunting	4.430	2.689	7.299
For cohort stunting = stunting	.174	.091	.335
N of Valid Cases	124		

LAMPIRAN 6

No	Dokumentasi	Keterangan
1	 <p><small>The image cannot be displayed. Your computer may not have enough memory to open the image, or the image may have been corrupted. Restart your computer, and then open the file again. If the red x still appears, you may have to delete the image and then insert it again.</small></p>	Kunjungan ke sumber Perlindungan Mata air
	 <p><small>The image cannot be displayed. Your computer may not have enough memory to open the image, or the image may have been corrupted. Restart your computer, and then open the file again. If the red x still appears, you may have to delete the image and then insert it again.</small></p>	Tempat air ditampung dan disimpan didalam rumah

The image cannot be displayed. Your computer may not have enough memory to open the image, or the image may have been corrupted. Restart your computer, and then open the file again. If the red x still appears, you may have to delete the image and then insert it again.

Pipa terkontaminasi dengan sampah dan dekat limbah



Kondisi jamban yang tidak menggunakan penutup.

		<p>Kondisi jamban dan air bersih tanpa penutup</p>